akademika

JURNAL KEBUDAYAAN

d.h. Kajian Masalah Sosial & Keagamaan

AKADEMIKA	Vol. 2	No. 2	Hal. 117-221	LEMLIT-UMS Oktober 2004	ISSN 0216-8219

akademika
JURNAL KEBUDAYAAN

ISSN 0216-8219

Vol. 2, No. 2, Oktober 2004

SENARAI ISI

	iii	Dari Redaksi
Suwarno dan Riswandha Imawan	117 - 132	Muhammadiyah, Islam, dan Runtuhnya Orde Baru (Studi Tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998)
Badrun Alaena dan Loekman Soetrisno	133 - 155	Pergeseran Pemaknaan Terhadap Doktrin *Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (Aswaja)* Dan Pengaruhnya Bagi Generasi Muda Nahdatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta
Welhendri Azwar dan Tadjuddin Noer Effendi	157 - 174	Matrilokal Dan Status Perempuan (Studi Kasus Tentang Perempuan Dalam Tradisi *Bajapuik* Di Pariaman Sumatera Barat
Nirzalin	175 - 191	Pergeseran Legitimasi Kekuasaaan Ulama Dalam Masyarakat Aceh
Ahmad Baidowi	193 - 206	Pergeseran Penafsiran Terhadap Teks-Teks Keagamaan Islam Tentang Gender
Sofyan Amu, Kodiran, dan Armaidy Armawi	207 - 221	Integrasi Budaya Di Pemukiman Trans-Migrasi Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional (Studi Di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Gorontalo)

PERGESERAN PENAFSIRAN TERHADAP TEKS-TEKS KEAGAMAAN ISLAM TENTANG GENDER

Ahmad Baidowi

Abstract

'his study aims at identifying the alteration in interpreting the Islamic text of ender. The data-collecting method is library research and the data-analyzing echnique is hermeneutic. The outcome of the study shows that the classical nterpretation of religious texts of gender has altered, particularly by the assertion f the contemporary Moslem feminist ***mufassirs*** *(interpreters). Using the "gender nalysis", the feminist* ***mufassirs*** *interpret the religious text of gender seriously ifferent from that of classical* ***mufassirs****, resulting in the conviction that women re equal to men. The underlying reason of using the "gender analysis" is the onviction that Islam commits itself to justice. The inequality between men and omen in different communities is not the nature of human being; rather, it is part f the socially constructed values resulted from the unequal gender relation.*

Keywords: gender, feminism, gender equally, human rights.

endahuluan

Agama merupakan salah satu byek kajian yang sangat menarik bagi engkaji masalah perempuan. Hal ini arena agama yang merupakan *way of ife* sebagian besar umat manusia nengandung ajaran-ajaran yang erkaitan dengan hal tersebut di lalam kitab-kitab sucinya. Masalahnya bukan hanya karena pemahaman atau penafsiran) para elit agama atas eks-teks keagamaan dalam kaitannya lengan masalah perempuan ini enderung menomorduakan pihak erempuan, namun di banyak tempat eks-teks keagamaan itu secara arafiah memang menempatkan laki-aki di atas perempuan.

Kalangan feminis, dalam hal ini hampir sepakat, bahwa agama—khususnya Islam, Yahudi, dan Kristen—adalah wilayah yang seksis. Artinya, agama-agama tersebut adalah agama dengan citra Tuhan yang laki-laki, yang pada ujungnya mengesahkan superioritas laki-laki atas perempuan. Posisi agama yang merupakan unsur utama kesadaran sosial dan determinan atas pelbagai tradisi yang ada di masyarakat, membuat pandangan tentang siperioritas laki-laki itu memperoleh justifikasi dari agama (Agustina, 1994).

Para feminis menyebut ketidakadilan gender atas justifikasi agama dan menjadikan pangkat penindasan

terhadap kaum perempuan atas laki-laki. Citra Tuhan yang laki-laki diakui atau tidak diakui adalah yan gpaling jelas sekligus paling tak kentara pengaruhnya dalam pemehaman keagamaan (Christ dan Plaskow, 1979). Adanya teks-teks suci keagamaan (dalam konteks ini adalah Al-Quran dan Hadis) yang secra harafiah memposisikan laki-laki sebagai pihak superior —yang kemudian ditafsirkan secara literalistik-skripturalistik oleh para mufassir klasik—semakin memperkukuh pandangan tentang superioritas laki-laki atas perempuan.

Penafsiran secara literalistik-skripturalistik atas teks-teks keagamaan Islam memang sangat dominan mewarnai penafsiran dalam kitab-kitab tafsir klasik. Adanya teks-teks keagamaan yang secara harfiah nyata-nyat menegaskan keunggulan laki-laki atas perempuan benar-benar dipahami secara harfiah oleh para mufassir klasik —senyampang memperlihatkan berbagai argumentasi (yang dipandang lemah dalam penafsiran kontemporer) —dengan mengesampingkan sama sekali pendekatan historis-kontekstual terhadap teks-teks Al-Quran dan Hadis tersebut.

Pandangan para mufassir klasik inilah yang belakangan digugat oleh para pengkaji-kritis masalah-masalah perempuan. Ketidakadilan gender dalam penafsiran *mufassir* klasik dinilai oleh para *mufassir* kontemporer adalah akibat tidak dipahaminya teks-teks keagamaan tentang perempuan secara utuh, di samping pemahaman mereka yang sangat literalistik-skripturalistik. Menyadari bahwa agama Islam dengan kitab suci Al-Quran hadir dengan membawa missi menegakkan keadilan —keadilan bagi siapa pun, muslim nonmuslim, laki-laki perempuan, dan seterusnya—paraaaaa mufassir kontemporer berupaya untuk memahami (menafsirkan) kembali teks-teks keagamaan Islam yang secara harfiah mengakui siperioritas laki-laki itu dengan perspektif keadilan tersebut.

Upaya para mufassir kontemporer inilah yang kemudian melahirkan gagasan "feminisme-Islam" atau, menurut Armahedi Mahzar istilah "pascafeminisme Islami Integratif", yang meletakkan perempuan bukan sebagai lawan laki-laki seperti yang dipersepsikan oleh feminis Barat, atau sebagai subordinat laki-laki sebagaimana dipersepsikan oleh para *mufassir* Islam klasik dan kalangan antifeminisme tradisional (Hahzar, 1994). Tokoh-tokoh, misal: Riffat Hassan, Asghar Ali Enginer, Fatima Mernissi, Amina Wadud Muhsin. Teks-teks keagamaan yang oleh para mufassir klasik dijadikan sebagai landasan keabsaha Islam-patriarki itu ditafsirkan ulang dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial yang selama ini tidak pernah dipertimbangan dalam penafsiran mufassir klasik.

Permaalahan penelitian ini adalah (1) Mengapa penafsiran terhadap teks-teks keagamaan tentang gender dalam Islam mengalami pergeseran dari klasik ke kontemporer? (2) Bagaimana bentuk pergeseran penafsiran tersebut? (3) Bagaimana respon masyarakat terhadap penafsiran kontemporer (feminis)?

Penelitian ini diusahakan untuk melacak faktor-faktor yang melatar-

elakangi pergeseran penafsiran atas eks-teks keagamaan yang bernuansa ender oleh para mufassir-feminis ontemporer, kemudian untuk memerhatiakn respon ummat atas enafsiran mereka. Dengan penelitian ni penyusun berhadap bahwa kajian entang masalah ini akan menambah hasanah kepustakaan tentang masaah-masalah sosial keagmaan yang bisa igunakan untuk penelitian lebih anjut.

Dalam khasanah kepustakaan slam modern, kajian yang difokuskan ada persoalan perempuan (gender, eminisme) bisa dikatakan sudah ukup banyak, termasuk karya yang erusaha memberikan penafsiran lang terhadap teks-teks Al-Quran dan Iadis yang secara harfiah menunukkan keunggulan laki-laki atas erempuan. Karya Riffat Hassan, sghar Ali Enginer, Fatima Mernissi, mina Wadud Muhsin membahas entang perempuan. Karya tersebut nencoba melakukan dekonstruksi atas enafsiran mufassir klasik yang proatriarki. Mereka ingin menunjukkan elemahan model penafsiran yang lilakukan oleh para mufassir klasik lengan menekankan bahwa status aki-laki dan perempuan dalam agama slam, dalam pandangan para penulisminis muslim kontemporer ini, sama ekali tidak berkaitan dengan persolan ender, nampun pada keunggulan uhaniah dan spiritualitasnya di adapan Tuhan. Firman Allah *Inna kramakum 'indallahi Atqakum* (QS. l-Hujurat:13), jelas menunjukkan hal ni.

Lain halnya karya di atas, karya ang mencoba secara sosiologis melacak ide-ide feminisme-Islam muncul, kenapa terjadi pergeseran penafsiran atas teks-teks keagamaan tentang perempuan dari prespektif klasik ke kontemporer, latar belakang yang mendorong terjadinya pergeseran penafsiran, dan seterusnya, nampak masih sedikit. Tulisan yang ada mengenai masalah perempuan diwarnai oleh semangat emosional, terutama ditulis oleh penolak feminisme.

Buku yang dikatakan cukup komprehensif tentang kajian penafsiran atas ideologi gender pada periode klasik dan kontemporer adalah karya Yunahar Ilyas berjudul *Feminimisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer* (1996). Ilyas serius membuat studi komparatif mengenai penafsiran atas teks-teks Al-Quran tentang gender yang dikemukakan dalam kitab-kitab tafsir klasik (dalam hal ini karya Zamakhsyari, Alusi, dan Said Hawwa) dan buku tafsir kontemporer (yaitu karya Fatima, Riffat Hassan, Asghar Ali Enginer, dan Amina Wadud Muhsin).

Ilyas berupaya membandingkan penafsiran kedua belah pihak, secara kritis memberikan respon terhadap keduanya. Dia cenderung menggunakan metodologi penafsiran yang berlaku dalam ilmu-ilmu Al-Quran selama ini, dalam hal ini penafsiran secra tematik. Ia memperlihatkan kelemahan pada kedua jenis penafsiran dan mengkritik penafsiran jenis klasik yang menilai keunggulan laki-laki dari segi kemapuan intelektualnya. Menurutnya, kemam-puan intelektual bisa berkembang pada baik laki-laki maupun perempuan. Sementara terhadap penafsiran feminis-

 ISSN: 0216-8219

kontemporer khususnya tentang kepemimpian perempuan, ia menolak karena penafsiran model feminis ini memungkinkan terjadinya dualitas kepemimpinan. Dualitas kepemimpinan dalam sebuah struktur lembaga sosial adalah sesuatu yang naif (Ilyas, 1996).

Meskipun demikian, karya Ilyas belum memberikan jawaban atas problem sosiologis mengenai terjadinya pergeseran penafsiran atas teks-teks yang bernuansa gender dari yang patriarkis pada tafsir klasik menjadi yang memperjuangkan keadilan gender pada periode kontemporer. Dengan pertimbangan ini, meneliti problem sosiologis persoalan tersebut memiliki manfaat. Bahkan belum adanya karya yang serius membahas persoalan ini menjadikan penelitian ini orisinal.

Bergesernya sebuah penafsiran sangat terkait dengan perubahan sosial yang dialami, baik secra langsung maupun tidak langsung oleh si mufassir. Perubahan sosial ini menyebabkan terjadi ketegangan dalam struktur sosial dan memunculkan kesenjangan budaya (*cultural lag)* yang membuat sebuah penafsiran atau asumsi menajdi terasing. Hal ini disebabkan penafsiran atau pun asumsi itu tidak lagi mampu menyediakan jawaban akibat perubahan sosial.

Tuntutan manusia akan selalu berubah manakala terjadi perubahan sosial. Tuntutan masyarakat tradisional akan berbeda dengan masyarakat modern, begitu seterusnya. Perubahan sosial akan mempengaruhi cara pandang seseorang dalam melihat realitas sosial (Abdullah,1995). Sebagaimana ditulis Johnson (1985) perubahan sosial mengakibatkan orang mempertanyakan ulang penafsiran atau pun asumsi-asumsi lama dan menciptakan asumsi-asumsi atau pun penafsiran yang baru untuk menjawab tuntutan-tuntutan yang baru yang diakibatkan oleh perubahan sosial.

Sudah barang tentu, sebuah penafsiran tidak terlepas dari kepentingan (*vested interest*) si penafsir. Setiap penafsir tentulah dibimbing oleh sebuah kepentingan dalam aktivitas penafsiran yang dilakukan. Posisi apriori seseorang sangat mempengaruhi makna dari sebuah realitas bagi pembaca atau pun penafsir. Realias yang sama akan dipahami secara berbeda oleh orang yang berbeda, tergantung kepada kecenderungan dan kepentingan masing-masing.

Namun, kepentingan yang meliputi si penafsir itu tidak bisa dipisahkan dari konteks dan pengalaman sosialnya. Menurut Berger dan Luchmann (1990), pemikiran seseorang tidak terlepas dari konteks sosial di mana pemikiran itu muncul dan membentuk *weltanschauung* (pandangan-dunia) yang kemudaian sangat memperngaruhi asumsi-asumsinya terhadap kenyataan sosial. Bagaimana seseorang merespon dan memahami kenyataan sosial sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan pengalmaan sosialnya. Sebagaimana dikatakan oleh Enginer (1994), setiap orang memiliki pandangan-dunianya sendri, hidup dalam semesta intelektualya sendiri-sendiri dan menarik

esimpulan berdasarkan pananganınia yang dipegangnya.

Perkembangan global belakangı ini telah membawa perubahan sial yang begitu pesat bagi setiap anusia, termasuk umat Islam. iring dengan perkembangan yang mikian pesat ini, tuntutan yang ırus dipenuhi oleh umat Islam pun makin kompleks dan beragam. Umat lam berhdaapan dengan Barat yang ıggul peradabannya. Benturan dan alog wacana pun tak bisa ditolak, alagi kemudian muncul gelombang sca-modernisme yang sangat mengaruhi cara pandang umat Islam lam melihat berbagai persoalan hidupan (Abdullah, 1995).

Munculnya penafiran baru atas ks-teks keagamaan tentang gender lak terlepas dari perkembangan bal ini. Salah satu yang mendorong rgeseran penafsiran teks-teks agamaan tentang gender ini adalah sadaran umat manusia dalam ısyarakat modern dikondisikan oleh nsep hak asasi manusia dan ırtabat manusia (Engineer, 1994). dua konsep ini, yakni hak asasi ınusia dan martabat manusia mang merupakan wacana umat am kontemporer dalam rangka menuhi "moralitas internasional tilah Bassam Tibi), sebuah parater teorites yang dikedepankan na mengatasi konflik antar-peraban Islam dan Barat. Dalam ndangan Tibi, hak asasi manusia n martabar manusia adalahelemen mersatu (*the uniting* element) bagi dua peradaban yang berseteru sebut untuk mengatasi konflik yang jadi di antara keduanya (Tibi, 1995).

Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka penelitian ini murni bersifat kepustakaan. Data yang terkait dengan tema peneitian ditelusuri melalui buku-buku rujukan yang relevan, baik yang sifatnya primer maupun sekunder. (sebagai data penunjang). Kecuali terhadap teks-teks keagamaan yang menjadi problem dalam kajian ini. Data primer dikemukakan secara deskriptif, dan data penunjang dilacak secra ekisploratif ke berbagai sumber yang relevan.

Sementara itu, teks-teks keagamaan yang menjadi penelitian ini dianalisis denga menggunakan pendekatan hermeneutik. Hal ini diperlukan untuk "menjaga" teks tersebut tidak mengalami keterasingan dan menyesatkan pembacanya. Dengan analisis hermeneutis, teks-teks tersebut diharapkan tetap hidup tidak terasing sekalipun dalam konteks sosial yang berbeda-beda (Hidayat, 1996). Analisis gender akan menjadi acuan dalam kajian ini.

Sebuah teks tidak lahri dalam sebuah ruang yang hampa, namun memiliki kontesk sosialnya yang khas. Ruh sebuah teks hanya akan bisa diketahui jika konteks sosialnya ini dipahami dengan baik. Di sinilah hermeneutika sangat diperlukan untuk menganalisia teks-teks tersebut. Merujuk pada model hermeneutika yang kemudian dikembangkan oleh Amina Wadud (1994) untuk memahami teks-teks keagamaan ini perlu dipertimbangkan tiga hal (1) dalam konteks apa suatu teks ditulis, (2) bagaimana pengungkapnya (apa yang dikatakan teks), (3) bagaimana keseluruhan

Ridla (1986), Maududi (1990), dan lain-lain.

2. Gender dalam Pandangan *Mufassir* Kontemporer

Berbeda dengan kalangan *mufassir* klasik yang menempatkan perempuan dalam posisi yang inferior dibanding laki-laki, para *mufassir* kontemporer menilai bahwa kedudukan antara kedua jenis kelamin itu adalah setara (*equal*). Menurut *mufassir* kontemporer ini, Al-Quran sama sekali tidak memandang perempuan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki sebagaimana yang dipahami oleh para *mufassir* klasik.

Menurut para *mufassir* kontemporer, keunggulan laki-laki atas perempuan sebagaimana yang tertera dalam teks *ar-rijal qawwamun 'alan nisa'* (QS, 4:34) tidaklah bersifat absolut, melainkan bersifat relatif. Penegasan bahwa laki-laki *qawwamun* atas perempuan karena pihak pertama memberi nafkah kepada pihak kedua, sebagaimana tertera dalam lanjutan teks tersebut: *bima anfaqu min anwalihinna*. Terkait dengan soal pemberian nafkah, maka superioritas itu tidaklah bersifat bawaan sejak lahir, melainkan karena faktor ekonomi (Enginer, 19940.

Menurut Syafruddin (1994) kalau dalam superioritas itu karena faktor ekonomi, maka kelebihan laki-laki atas perempuan adalah sifat *kasbi*. Artinya, perempuan memperoleh peluang yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh superioritas dalam kehidupan sosial. Menurutnya, hal ini tidak lepas dari tradisi masyarakat Arab yang memberikan mahar yang mahal dan memberi nafkah kepada perempuan (istri), maka posisi laki-laki menjadi penting. Seandainya yang terjadi adalah sebaliknya, kata Syafruddin tentunya perempuan tentunya yang lebih penting.

Para *mufassir* kontemporer tidak setuju dengan pandangan para *mufassir* klasik yang menilai kecerdasan laki-laki sebagai bukti keunggulannya atas perempua. Bukti sejarah tidak menunjukkan kebenaran pendapat ini. Dalam sejarah, sangat banyak perempuan yang memiliki kecerdasan dan mencapai prestasi sebagaimana halnya laki-laki. Aisyah misalnya, pernah dikenal sebagai pemimpin perang, selain aktif dalam kegiatan intelektual. Dia dikenal sebagai salah seorang sahabat yang cerdas, yang darinya ribuan hadis Nabi ditransmisikan. Perihal Aisyah ini, bahkan Nabi pernah mengatakan bahwa sekitar separoh pengetahuan wahyu diperoleh dari Aisyah, dan separoh lainnya dari sahabat=sahabat Nabi yang lain (Enginer, 1994).

Pandangan para *mufassir* modern ini pada gilirannya sangat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap teks-teks keagamaan tentang gender. Jika para *mufassir* klasik ada kecenderungan patriarki dalam penafsiran-penafsiran mereka, maka dalam penafsiran kontemporer yang muncul adalah bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara.

Ada beberapa faktor penyebab terjadi pergeseran di kalangan para *mufassir* dalam memahami teks-teks keagamaan tentang gender:

l) **Faktor Internal**

Para *mufassir-feminis kontem-* ›*orer* berpandangan, bahwa pada ıasarnya agama Islam menegskan tesetaraan antara laki-laki dan ›erempuan. Misal Al Quran meng-ɡunakan bahasa (ungkapan) yang tadang-kaang secara literal menunjuk ›ada struktur yang hirarkis, namun ;ecara moral ia justru ingin meng-ıilangkan subordinasi yang dialami ›leh perempuan pada masa-masa ;ebelum Islam. Jadi sesungguhnya, ıngkapan Al-Quran adalah ungkapan 'ang sarat akan pembebasan – ermasuk dalam hal ini adalah pem-›ebasan perempuan dari dominasi dan ;ksploitasi laki-laki (Enginer, 1991).

Bagaimanakah sesungguhnya ›osisi umum perempuan dalam nasyarakat sebelum kedatangan slam? Para teolog berpandangan ›ahwa pada masa jahiliyah ini, kaum ›erempuan tidak mendapatkan hak ıpa-apa dan diperlakukan tidak lebih lari barang dagangan. Mereka bukan aja diperbudak, namun juga menjadi ıarta yang bisa diwariskan. Hak-hak ain juga diberikan Islam kepada ›erempuan dari yang sebelumnya idak diberikan.

Perspektif inilah yang menjadi ›ertimbangan bagi para *mufassir* eminis kontemporer dalam mema-ıami teks-teks keagamaan tentang ;ender. Benar, secara literalistik ›anyak teks-teks keagamaan yang nemberikan kesan adanya kecen-lerungan hirarkhis dalam teks terse-›ut telah secara revolusioner meng-ıilangkan hirarkhi yang menjadi :enyataan dalam masyarakat sebelum slam (Fatih, 1996).

Dengan kerangka pemahaman yang seperti inilah, para *mufassir* feminis kontemporer menolak pemahaman atas teks-teks Al-Quran tentang perempuan yang dikemukakan oleh para *mufassir* klasik yang tidak adil secara gender dan para *mufassir* kontemporer, penafsiran yang dilakukan oleh para *mufassir* klasik cenderung memposisikan teks-teks keagamaan yang sifatnya kontekstual secara normatif. Dengan pendekatan yang normatif ini, maka apa yang menjadi subtansi dari teks-teks yang sifatnya kontekstual itu menjadi terabaikan. Para *mufassir* kontemporer, penafsiran teks-teks keagamaan yang bias gender oleh para *mufassir* klasik itu merupakan bentuk nyata dari pengabaian terhadap subtansi nilai-nilai keadilan.

2) **Faktor Eksternal**

a) Realias sosial

Para *mufassir* feminis rata-rata hidup dalam lingkungan yang sangat patriarkhis dan mereka menyadari bahwa daa pola budaya yang ternyata sangat tidak menguntungkan perempuan. Kesadaran tentang hal ini berpengaruh dalam membentuk wacana feminisme di kalangan para *mufassir* feminis tersebut. Pada gilirannya hal ini sangat berpengaruh di dalam upaya mereka memahami ayat-ayat keagamaan berdasarkan pandangan hidup yang antara lain dibentuk oleh lingkungan.

Dalam otobiografi singkat, Riffat Hasan (1995) misalnya menulis tentang lingkungan dan situasi politik yang menyebabkan ia cenderung berpikiran feminis.

"Sepanjang masa kanak-kanakku, ibuku figur penyelamat yang melindungiku sehingga tidak menjadi korban di alter konver-sionalisme buta. Dan ayahku yang dicintai dan disayangi banyak orang, hampir sepanjang massa awal hidupku, menjadi figur yang menakutkan, mewakili moralitas adat dalam sebuah masyarakat yang menuntut perempuan dibe-dakan dengan laki-laki sejak saat dilahirkan."

Pada kesempatan lain, ia menulis:

Saya terdorong oleh para perempuan yang bersemangat memobilisasi dan memimpin protes-protes perempuan di jalan-jalan untuk membantu mereka menyangkal argumen-argumen yang membuat kemanusiaan mereka kurang sempurna. Saya mengakui bahwa saya tergoda untuk bergabung dengan mereka, untuk membantu membela saudara-saudara saya yang tersingkir dari hak-hak kemanusiaan atau nama Islam.

b) Persentuhan dengan Peradaban Barat

Selain situasi dan kondisi tempat tinggal yang melatarbelakangi kecenderungan pada gagasan feminis, baik pada diri Riffat Hassan. Fetima Mermissi maupun Asghar Ali Enginer, ada persentuhan dengan peradaban Barat yang membentuk kefeminisan mereka. Riffat Hasan, Mernisi, dan Enginer memiliki basis ilmu-ilmu sosial, ilmu yang nota bene berasal dari Barat, selain ilmu-ilmu keagamaan yang mempengaruhi panangan hidup mereka.

Kemampuan mereka memahami ilmu-ilmu sosial digunakan untuk memahami gegala-gejala keagamaan yang sejauh ini hanya didasarkan pada ilmu-ilmu agama. Mereka tampaknya sangat menyadari bahwa ilmu sosial yang berasal dari Barat itu sangat penting untuk memahami (mengkritik) gejala agama yang ada dalam dunia Islam selama ini. Riffat Hassan, misal: dengan terus-terang mengakui perlu-nya mengembangkan hal yang oleh Barat disebut dengan "teologi femi-nis" untuk membebaskan umat Islam dari struktur yang tidak adil dan tidak memungkinkan terjadinya hubungan yang hidup antara laki-laki dan perempuan.

c) Perkembangan Global

Globalisasi yang melanda dunia memaksa umat Islam untuk merumuskan kembali berbagai pemikiran keislaman. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh globalisasi menyebabkan pemikiran-pemikiran keislaman lama mengalami keterasingan karena tidak mampu memberikan jawaban atas berbagai tantangan baru yang muncul akibat perubahan tersebut. Munculnya tantangan-tantangan baru ini mengharuskan dirumuskannya kembali pemikiran-pemikiran Islam agar bisa menjawab tantangan-tantangan tersebut (Abdullah, 1995).

Masuknya gagasan geminisme di kalngan umat Islam juga tidak bisa dilepaskan dari perkembangan global yang melanda umat Islam. Persoalan-persoalan yang dihadapi kaum perempuan tidak lagi bisa diatasi dengan paradigma lama yang cenderug menepatkan perempuan dalam posisi nomor dua.

) Gagasan tentang HAM

Salah satu faktor yang sangat ıempengaruhi kemunculan pemikir-ı feminis dalam Islam sudah tentu dalah serangan dunia Barat terhadap ;lam yang selalu menuding Islam dak menghargai hak-hak kaum erempuan. Tudingan Barat ini ıemang tidak bisa dibantah (meski-un tidak sepenuhnya benar) karena ealitas (kebanyakan) negara-negara ;lam menunjukkan kenyataan ini, ahwa posisi perempuan dalam truktur sosial kehidupan sering erada pada posisi inferior.

Serangan Barat yang demikian ıi kepada Islam yang agaknya ıenyadarkan pemikir-pemikir Islam ntuk merumuskan kembali ajaran ;lam yang secara moral ternyata angat membela egalitarianisme dan esetaraan laki-laki dan perempuan. ıudah barang tentu (gerakan) femi-isme yang menjadi wacana global khir-akhir ini memiliki pengaruh agi munculnya pemikiran feminis slam. Namun yang sesungguhnya ıenjadi lebih menggerakkan mereka dalah tantangan dunia modern yang ıenuntun pelaksanaan Hak Asasi Ianusia secara menyeluruh (Enginer, 994).

Persoalannya adalah penafsiran eks keagamaan tentang gender oleh ıara *mufassir* klasik yang bias laki-laki inilai bertentangan dengan HAM arena memposisikan jenis kelamin aki-laki dalam posisi siperior diban-ling perempuan. Abdullah Ahmad Ia'im menyatakan bahwa bila hukum eperti ini tetap dipertahankan oleh nasyarakat Islam, maka tidak akan nungkin umat Islam memiliki peran konstributif terhadap hukum sipil internasional (1994).

Sebagaimana dinyatakan oleh Enginer (1994), kesadaran umat manusia dalam masyarakat modern dikonstribusikan oleh konsep HAM dan martabat manusia. Hukum tentang perempuan yang dibuat para fuqaha pada zaman pertengahan, walaupun didasarkan atas penafsiran terhadap kitab suci, tidak mungkin bisa diterima oleh kaum perempuan sekarang. Mereka tidak akan mau menerima posisi subordinat mereka, tetapi menuntut posisi setara.

Dengan pertimbangan seperti ini, maka menurut Enginer hanya tersedia dua pilihan, apakah kitab suci ini akan diabaikan ataukah harus dibaca ulang dan diinterpretasikan agar tidak bertentangan dengan tuntutan modernitas? Jika pilihan pertama yang diambil, tentu saja hanya norma-norma patriarki itu akan diabaikan, namun pandangan demikian akan mempertajam konflik antara Islam dan Barat. Jika pilihan ini diambil, maka posisi umat Islam di dunia akan terasing, bahkan tidak selalu dimusuhi Barat (Tibi, 1996).

Dengan memilih pilihan yang kedua, maka persoalan tiak selesai karena jika tidak hati-hati akan terjadi dominasi Barat terhadap Islam. Namun dominasi ini akan hilang dengan adanya –meminjam istilah Bassan Tibi— "moralitas internasional" yang disepakati antara Islam dan Barat untuk menggalang dialog. Konsep HAM menuntut keadilan bagi umat manusia yang tidak dikaitkan dengan persoalan agama, etnis, jenis kelamin, dan lain-lain. Dalam kaitan

ini, kesetaraan laki-laki dan perempuan tidak mutlak sehingga nilai itu harus tetap diperjuangkan.

Dalam wacana feminisme, konsep penciptaan perempuan, kepemimpinan perempuan, dan kewarisan merupakan isu-isu yang penting dan mendasar karena konsep kesetaraan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep-konsep tersebut. Oleh karena itu, kalau para *mufassir* klasik menafsirkan teks-teks keagamaan tentang ketiga tema tersebut dengan menunjukkan keunggulan bagi laki-laki, bagi *mufassir-mufassir* kontemporer pandangan yang demikian ini tidak diterima. Teks-teks ini muncul dalam konteks sosial masyarakat Arab yang masih dalam bayang-bayang patriarki. Apa yang menjadi tujuan teks-teks itu? Sebagaimana sudah dikatakan adalah untuk mengangkat harkat perempuan.

Namun, model penafsiran yang dikemukakan oleh para feminis itu tidak lepas dari kritik. Sebagian orang mengeritik wacana feminisme sendiri yang dianggap tidak mampu memberikan jalan keluar bagi problem yang dialami perempuan. Model feminisme yang masuk ke daunia maskulin dalam upayanya memperjuangkan nasib perempuan terjabak ke dalam sistem patriaki. Ini dikemukakan oleh para penganut aliran ekofeminis yang menyatakan bahwa ada perbedaan esensial antara laki-laki dan perempuan, yang itu tidak sebagaimana yang dikemukakan oleh para feminis yang menilai perbedaan laki-laki dan perempuan adalah akibat kultur.

Kritikan yang lain dikemukakan berkaitan dengan metodologi yang dikemukakan oleh para feminis yang dianggap oleh kalangan agamawan memiliki cacat karena menolak hadis-hadir yang berkualitas *shahih*. Menurut para pengkritik ini (Ilyas, 1996) para feminis juga salah di dala merujuk para periwayat dan referensi. Yang menjadi masalah bagi penulis adalah kenapa para feminis ini tidak menggunakan pendekatan hermeneutik dalam memahami hadis-hadis ini tidak sebagaimana yang dilakukan terhadap Al-Quran?

Pendekatan hermeneutik melihat kembali konteks kemunculan hadis-hadis Nabi ternyata bisa menempatkan secara proporsional hadis-hadis itu tanpa menganggapnya bersifat missoginistik.

Kesimpulan

1. Dalam tradisi penafsiran terhadap teks-teks keagamaan Islam tentang gender telah terjadi pergeseran dari model klasik yang dikembangkan oleh *mufassir-mufassir* klasik yang patriarkis kepada model penafsiran kontemporer yang menghasilkan kesempulan yang sama sekali berbeda dengan penafsiran klasik, bahwa laki-laki dan perempuan adalah benar-benar setara di hadapan Allah.
2. Pandangan-pandangan para *mufassir* kontemporer yan anti-patriarki itu terbangun oleh beberapa hal di antaranya realitas sosial, yang menurut para feminis, sangat bertentangan dengan cita-cita moral Islam, yakni untuk membebaskan perempuan dari dominasi struktur sosial budaya

yang patriarkis. Faktor latar belakang para pemikir-mufassir femins itu sendiri, yang aktif berdialog dengan pemikiran Barat, turut mempengaruhi penafsiran mereka. Selanjutnya, yang jelas, sebagaimana hanya penafsiran klasik yang menyimpan kepentingan karena dibimbing oleh *weltanschauung* mereka yang patriarkis, penafsiran femi-nis kontemporer dibimbing oleh sebuah kepentingan untuk menegakan nilai-nilai, HAM yang merupakan cita-cita moral Islam dan moralitas internasional.

3. Bagaimanapun wacana dan metodologi yang dikembangkan oleh para feminis telah memunculkan respon di beberapa kalangan masyarakat Islam. Selain banyak pihak yang menerima gagasan para feminis, sebagian yang lain merespon gagasan-gagasan para feminis itu dengan nada kritis. Di antaranya menolak wacana feminisme yang dikembangkan melalui gagasan-gagasan ekofeminis –dengan kembali ke model penafsiran tradisional yang *literalistik-skripturalistik*. Sementara yang lain mengkritik model pendekatan yang diguna-kan oleh para *mufassir*-feminis.

Daftar Pustaka

bdullah, Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

bdullah, Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

gustina, Nurul. 1994. "Tradisionalisme Islam dan Feminimesme". *Ulumu Quran*. 5.52-63.

erger, L. Peter. dan Tomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.

hrist, Carol P. dan Palskow, Judtih (eds). 1979. *woman Spirit Rising: A Feminist Reader in Religion*. San Francisco: Harper & Row.

nginer, Asghar Ali. 1991. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: LkiS.

____,1994. *Islam dan Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: LSPPA dan Yayasan Prakarsa.

ıkih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

assan, Riffat dan Mernissi, Fatima. 1995. *Setara di Hadapan Allah*. Yogyakarta: LSPPA.

ISSN: 0216-8219

Hidayat, Komaroddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik.* Jakarta: Paramadina.

Husnan, Ahmad, 1990. *Hukum Islam Tidak Mengenal Reaktualisasi.* Solo: Ramadhani.

Ilyas, Yunahar. 1996. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahzar, Armahedi. 1994. "Wanita dan Islam: Suatu Pengantar." Dalam Fatima Mernissi. *Wanita di dalam Islam.* Wasville: Abigdon Press.

Mernissi, Fatima. 1994. *Wanita di dalam Islam.* Bandung: Pustaka.

_____, 1995. *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan.* Bandung: Mizan.

Mernissi, Fatima dan Riffat Hassan. 1995. *Swetara di Hadapan Allah.* Yogyakarta: LSPPA.

Muhsin, Amina Wadud. 1994. *Wanita di dalam Al-Quran.* Bandung: Pustaka.

Naim, Abdullah Ahmad. 1995. *Dekonstruksi Syari'ah.* Yogyakarta: Lkis.

Ridha, Rasyid. 1973. *Tafsir al-Mannar.* Beirut: Daer el-Fikr.

Ridha, Rasyid. 1986. *Panggilan Islam Terhadap Wanita.* Bandung: Pustaka.

Saptari, Ratna dan Brigtte Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Pustaka Grafiti.

Tibi, Bassam. 1996. "Moralitas Internasional sebagai Landasan Lintas Budaya" dalam Nasir Tamara (ed.) *Agama dan Dialog Antar Peradaban.* Jakarta: Paramadina.